

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP
PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA MADRASAH DI MI AL-MA'ARIF
02 SINGOSARI**

Titin Hardini Khoirunnisya

21401013041

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah dan Guru. Objek penelitian ini berupa kondisi akhlakul karimah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari, faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan adalah 1.) observasi 2.) wawancara 3.) studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu 1.) lembar observasi 2.) lembar wawancara 3.) lembar studi dokumentasi. Data analisis menggunakan reduksi data, display dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta diskusi teman sejawat. Hasil penelitian ini menunjukkan : kondisi akhlakul karimah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari dikatakan cukup baik. Faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ma'arif 02 Singosari hasil penelitian menyatakan bahwa ada 3 faktor penghambat diantaranya: a.) Lingkungan siswa b.) adanya perbedaan karakter pada peserta didik c.) Pilihan strategi guru. Adapun yang menjadi faktor pendukung ada 2 diantaranya: a.) kekompakan teman-teman guru b.) niat kuat guru dan peserta didik. Adapun strategi dan upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah yang dapat dilakukan oleh pihak terkait seperti Kepala Sekolah, Guru, Waka Kesiswaan, dan Guru piket diantaranya yakni: 1). Guru mengembangkan pola perilaku peserta didik. 2) Adanya peraturan dan teguran 3) Adanya Guru piket. 4) Motivasi siswa. 5) Adanya Tata Tertib. 6) Kerjasama dengan seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. 7) Membiasakan peserta didik untuk melakukan kultur budaya madrasah dengan baik.

Kata Kunci : Penanaman Nilai-nilai, Akhlakul Karimah, Peserta didik, Budaya Madrasah

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini yang mendapat banyak sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku mereka. Banyak sekali bullying, kekerasan, yang menyebabkan dunia pendidikan saat ini banyak sekali kehilangan jati diri bahkan karakter. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik.

Menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan harapan agar generasi penerus

bangsa tidak kehilangan jati diri dan lebih baik lagi. Sedangkan cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pastilah membutuhkan wadah untuk merealisasikannya tidak hanya dalam lingkungan keluarga tetapi juga dalam lingkup pendidikan inilah yang diharapkan dapat mengembangkan kualitas pemuda atau peserta didik dalam berbagai aspek yang bisa mengurangi dan memperkecil penyebab terjadinya berbagai masalah pendidikan karakter.

Adapun yang melatar belakangi adanya ide tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah di MI AL-Ma'arif 02 Singosari Malang, berdasarkan hasil observasi sementara yakni adanya berbagai masalah yang muncul diantaranya, banyak sekali siswa yang tidak mencerminkan perilaku akhlak yang baik dimana banyak sekali siswa yang tidak membiasakan makan dan minum sambil duduk, hal ini dapat dibuktikan pada saat jam istirahat berlangsung.

Dan juga siswa tidak membuang sampah tidak pada tempatnya dimana ini adalah perilaku akhlak manusia terhadap lingkungan, hal tersebut terlihat dimana siswa banyak sekali membuang sampah sembarangan ada juga yang dibuang di kolong meja kelas padahal dalam hal ini sudah ada jadwal piket kelas dimana siswa melaksanakan piket untuk membersihkan kelas secara rutin bergantian sesuai dengan jadwal piket yang sudah di buat.

Selain itu, banyak ditemukan siswa tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ketika bertemu guru dan staf sekolah lainnya. Padahal sebagai seorang muslim sudah mengetahui fungsi dan kegunaan mengucapkan salam dan menjawab salam, inilah bentuk akhlak kita terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun perilaku siswa di mana mereka berpamitan untuk ke kamar mandi akan tetapi mereka pergi ke kantin untuk membeli makanan di waktu jam pelajaran, juga di mana perilaku suka menjaili teman sehingga menimbulkan pertengkaran masih sering ditemukan.

Berdasarkan paparan di atas maka, dapat dilihat bahwa ternyata pemberlakuan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru di MI AL-Ma'arif 02 Singosari Malang masih adanya kekurangan yang menjadikan perlunya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa secara utuh dan dengan penegasan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi akhlakul karimah peserta didik di MI AL-Ma'arif 02 Singosari, mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah juga mengetahui strategi dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah di MI AL-Ma'arif 02 Singosari.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dikarenakan peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang dialami langsung oleh subyek penelitian serta menyajikan data tersebut kedalam sebuah bentuk uraian kata-kata, tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Budaya Madrasah. Apabila dilihat dari sudut kemampuan atau kemungkinan, suatu penelitian yang dilakukan

dengan menjelaskan atau menggambarkan saat terjadinya variable, maka penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif (Arikunto, 2006:12) peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Selanjutnya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah telah diketahui, disimpulkan dan dijelaskan kemudian dibahas menurut realitas yang sebenarnya secara beruntutan.

Adapun subyek dan obyek penelitian yakni

1. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, murid, dan Waka Kesiswaan. Hal ini dikarenakan orang-orang tersebut merupakan orang-orang yang memiliki cukup informasi serta merupakan informasi yang utama yang serta merta mengalami dan saling mendukung terlaksananya Pendidikan karakter, khususnya tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Budaya Madrasah dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran di kelas di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
2. Obyek penelitian adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Jenis observasi observasi dengan teknik penelitian observasi partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif pasif untuk mengetahui dan mengamati bagaimana penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah melalui budaya madrasah pada peserta didik di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang serta kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mencari data-data terkait tentang kondisi akhlaqul karimah peserta didik di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
2. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur, dimana dalam pelaksanaan penelitian ini lebih bebas yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide dan gagasannya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun informan terkait seperti, kepala sekolah, guru, siswa dan Waka Kesiswaan tentang kondisi akhlaqul karimah siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, faktor penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Budaya Madrasah Pada Peserta Didik Di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, serta strategi dan upaya dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Melalui Budaya Madrasah Pada Peserta Didik Di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
3. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

Dalam penelitian ini, data tentang penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah melalui budaya madrasah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang

tertulis dan tersaji dalam penyajian data, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan-kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a) Kondisi akhlakul karimah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari, yang pertama : siswi sudah menerapkan 5S (Senyum,Sapa,Salam sopan, dan santun) setiap bertemu dengan Bapak Ibu Guru adapun siswi yang tidak menerapkan 5S hanya segelintir anak saja sebagaimana yang telah di tuturkan oleh Bapak Anam (selaku guru) dan Bapak Kepala Sekolah bahwa:

“mengenai akhlakkul karimah siswa-siswi disini sudah baik sih mbak, karena memang budaya yang kami terapkan di madrasah ini lebih menekankan pada KeIslaman, keintelektual, dan keIndonesiaan. Sebagai salah satu contohnya mbak, disini menerapkan 5S setiap bertemu bapak ibu guru dan teman sebayanya dimana 5S itu meliputi Senyum,Sapa,Salam Sopan dan Santun, mungkin hanya beberapa anak saja yang tidak melaksanakannya akan tetapi biasanya temannya sendiri yang mengingatkan mereka bahwa ada bapak/ibu guru yang lewat, ya namanya juga anak-anak mbak, perlu pembiasaan yang telaten. (Ujar Kepala Sekolah).” (Wawancara pada 15 Desember 2018)

Yang kedua: sudah patuh untuk membuang sampah pada tempatnya, adapun yang melanggar hanya beberapa siswa saja, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Muntik (selaku Guru) bahwa :

“untuk mengenai kondisi berakhlakul karimah disini sudah lumayan bagus mbak, walaupun terkadang ada anak yang melanggar budaya madrasah yang diterapkan oleh kami contohnya membuang sampah pada tempatnya dengan LiSA (lihat sampah buang). Akan tetapi ada sanksi sendiri untuk mengingatkan siswa yang melanggar tersebut agar tidak mengulangnya lagi mbak.” (Wawancara 15 Desember 2018)

Ketiga, siswa-siswi sudah patuh melaksanakan kewajiban untuk melaksanakan Sholat Dhuha dan Sholat Fardu, dimana kegiatan ini adalah kewajiban seorang muslim. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak Fatih (selaku Waka Kesiswaan) bahwa :

“menurut saya, siswa-siswi disini dalam berakhlakul karimah sudah baik mbak dimana siswa-siswi patuh dalam melaksanakan budaya Madrasah yang menerapkan Sholat dhuha dan Sholat fardu secara bergiliran mbak, dan yang melaksanakan kegiatan ini dimulai dari kelas 3 sampai kelas 6 mbak.” (Wawancara 14 Desember 2018).

- b) Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah yaitu :
Berdasarkan kondisi akhlakul karimah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari dimana siswa ada yang melakukan pelanggaran kecil meskipun sudah

meminimalisir adanya pelanggaran tersebut. **Hal ini disebabkan oleh beberapa factor penghambat, diantaranya :**

a. Lingkungan siswi

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Anam (selaku Kepala Sekolah) bahwa:

“hal yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai ahlakul karimah adalah tempat tinggal yang berbeda mbak, dimana ada yang tidak di pondok dan ada yang tinggal di pondok. Kalau di pondok anak sudah pasti dididik cara berakhlakul karimah yang baik sehingga mereka sudah terbiasa untuk mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, akan tetapi jika anak-anak yang tidak tinggal di pondok kita tidak mengetahui lingkungan yang bagaimana mereka tinggal, tapi juga tidak menutup kemungkinan pendidikan dari orang tua mereka juga mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah yang baik juga.” (Wawancara 15 Desember 2018)

Hal lain yang juga mempengaruhi adanya pelanggaran-pelanggaran kecil yang dilakukan oleh siswa siswi dimana sekolah masih dalam satu lingkungan atau satu kawasan dengan MTS Al-Ma’arif dan juga keberadaan masjid yang terpisah dengan lingkungan sekolah MI Al-Ma’arif 02 Singosari, seperti halnya yang telah dipaparkan oleh Bapak Anam (selaku Kepala Sekolah) bahwa :

“yang menjadi faktor penghambat yang lainnya dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah ini mbak adalah keberadaan masjid yang terpisah dari lokasi sekolah, juga lokasi sekolah yang masih menjadi satu area dengan MTS Al-Ma’arif, inilah yang juga menjadi salah satu faktornya mbak.” (Wawancara 15 Desember 2018)

b. Adanya perbedaan pada tiap karakter anak

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Fatih (selaku Waka Kesiswaan) bahwa salah satu penghambat dari penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah selain mungkin datang dari lingkungan siswa, bisa teman serta adanya sikap ataupun karakter yang berbeda dengan siswa yang satu dengan yang lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fatih Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“kalau mengenai faktor penghambat ini mbak, saya selaku Waka Kesiswaan berpandangan bahwa memang tidaklah mudah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan menghafalkan sikap ataupun karakter siswa satu per satu yang dimana karakter pada anak berbeda-beda. Biasanya yang menjadi persoalan disini ketika ada siswa yang wataknya kasar akan cenderung membantah jika ditegur. Namun hal ini biasanya kami selaku kesiswaan serta guru-guru yang lain Alhamdulillah membantu untuk menanganinya.” (Wawancara 14 Desember 2018)

Inilah suatu upaya yang menjadi pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa melalui budaya madrasah sudah

menjadi tanggung jawab semua pihak Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru, serta Kepala Sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa diharapkan menerima pelajaran dengan baik dan benar. Sarana dan prasarana sekolah juga sangat hal ini. Ketika kebutuhan dalam belajar terpenuhi, mereka akan sangat semangat dan senang saat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muntik bahwa:

“saat saya ingin memasuki kelas mbak, kebetulan kelas saya berdampingan dengan Koprasi, saya melihat beberapa anak sedang membeli snack (jajanan) padahal ini adalah jam pelajaran mbak, saya tegur mereka mbak, ini jamnya siapa? Jamnya Pak Ali(nama samara) loh kok jajan? Mereka menjawab saya sudah izin beli penghapus bu. Mungkin inilah yang juga yang menjadi faktor penghambat mereka melakukan pelanggaran tersebut tentang nilai-nilai kejujuran.” (Wawancara 15 Desember 2018)

Dari ungkapan diatas guru merupakan hal penting dalam KBM, guru juga yang mengatur dan memotivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada saat proses KBM agar anak menjadi pribadi yang baik.

Berdasarkan kondisi akhlakul karimah siswa MI Al-Ma'arif mengenai adanya siswa tidak menerapkan 5S senyum, sapa, salam, sopan, santun, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak jujur dalam berbicara dan lain-lain. **Hal ini dipicu dengan adanya faktor pendukung nilai-nilai akhlakul karimah yaitu:**

a. Kekompakan guru

Dalam hal ini juga aka menjadi penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa melalui budaya madrasah yang telah di terapkan di sekolah. Dikarenakan nilai-nilai akhlakul karimah bukan serta merta hanya terfokus pada siswanya namun juga bagaimana peran guru dalam pengaplikasian nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah terhadap siswa itu sendiri. Disini guru yang menjadi ukuran ketika seorang guru ini bisa kompak dengan guru yang lain tentu nilai-nilai akhlakul karimah akan mudah tertanamkan pada siswa.

b. Niat kuat siswa dan Guru

Saat melakukan wawancara dengan Ibu Muntik (selaku Guru), mengatakan bahwa salah satu adanya factor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap siswa terutama pada saat proses pembelajaran yakni dengan adanya niat yang kuat dari siswa dan guru.

Seperti dalam kutipan hasil wawancara berikut ini,

“sebelum saya memulai pembelajaran mbak, saya terlebih dahulu mempersilahkan anak-anak untuk keluar kelas jika ingin ke kamar mandi atau membeli peralatan tulis agar nantinya saat pembelajaran tidak ada yang keluar masuk kelas, dan juga saya harap begitu mbak untuk guru-guru yang lain.” (Wawancara 15 Desember 2018)

Inilah salah satu faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah.

c) Strategi dan upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya madrasah sebagai berikut :

a. Mengembangkan pola perilaku siswa

Tugas guru adalah mendidik dan mengajar, namun guru juga berperan sebagai orang tua dan sahabat bagi siswa. Seorang wali kelas merupakan orang tua pertama di sekolah, seorang wali kelas juga dapat berperan sebagai motivator, dan harus mampu mendorong siswa agar lebih maju, lebih baik dan semangat, memberikan wawasan yang lebih luas dan memberikan bekal untuk masa depan. Selain itu wali kelas juga harus mengetahui hubungan social dengan teman sebaya, guru dan orang tua, sehingga wali kelas bisa melakukan pendekatan sosial dengan mereka dan menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu wali kelas Ibu Muntik bahwa :

“menurut saya mbak, yang paling berpengaruh dalam nilai-nilai akhlakul karimah siswa-siswi selain adanya tata tertib dan budaya madrasah mbak yaitu wali kelas, wali kelas adalah orang yang paling dekat dengan mereka, saya sebagai wali kelas mengaggap mereka adik dan teman saya saya, dan itu membuat mereka nyaman dengan saya, sehingga dengan mudah saya mengarahkan mereka.” (Wawancara 15 desember 2018)

b. Guru piket merupakan salah satu komponen yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa-siswi MI Al-Ma'arif 02 Singosari. Hal ini sudah sesuai dengan tugas guru piket. Tugas guru piket di MI Al-Ma'arif 02 Singosari diantaranya yaitu: menertibkan siswa saat menuju kelas setelah bel masuk sekolah, mengawasi siswi, mengontrol setiap kelas, bertanggung jawab terhadap ketertiban siswa dan mengisi jam kosong jika ada guru yang izin tidak masuk kelas.

c. Memotivasi peserta didik

Dalam hal ini motivasi guru sangat diperlukan demi adanya dorongan untuk siswa melakukan perilaku terpuji. Motivasi ini akan terus melekat pada diri peserta didik ketika seorang guru ada pendekatan emosional yang tinggi terhadap peserta didik. Karena peserta didik disini akan lebih terbua dan lebih mengerti apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan.

d. Kerja sama dengan seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.

Di MI Al-Ma'arif nilai-nilai akhlakul karimah menjadi tanggung jawab semua aspek yang ada di sekolah. Pihak sekolah berperan aktif dalam membentuk perilaku peserta didik, bukan hanya guru piket saja melainkan semua elemen sekolah juga turut berperan aktif.

e. Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kultu budaya Madrasah yang baik.

Di MI Al-Ma'arif 02 Singosari membiasakan budaya sekolah yang memusatkan kepada kepada Keislaman, keintelektual, dan keIndonesian. Hal yang paling ditonjolkan dari kultur budaya madrasah di MI Al-Ma'arif 02

Singosari adalah 5S (Senyum,sapa,salam,sopan dan santun), membuang sampah dengan LiSA (Lihat Sampah Ambil).

Budaya-budaya madrasah yang diterapkan di MI Al-Ma'arif 02 Singosari ini diharapkan bisa menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah bagi seluruh peserta didik, sehingga dalam keadaan dimanapun dan kapanpun, mereka bisa berperilaku baik, yang akan menjadikan nama MI Al-Ma'arif 02 Singosari baik dimata masyarakat.

Dalam penelitian ditemukan dalam kondisi nilai-nilai akhlakul karimah bahwa pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu 1.) Pembiasaan. 2.) penyadaran. 3.) teladan 4.) pengawasan dan kontrol.

Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. **Factor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu:** a) Lingkungan Siswa b) adanya perbedaan karakter pada anak c) pilihan strategi pembelajaran guru.

Sedang **factor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu :** Pertama kekompakan teman-teman guru, dalam hal ini juga akan menjadi penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Dikarenakan nilai-nilai akhlakul karimah bukan serta merta hanya terfokus pada peserta didiknya namun bagaimana peran guru dalam pelaksanaan berakhlakul karimah peserta didik itu sendiri. Disini guru yang paling menjadi ukuran ketika seorang guru ini bisa kompak dengan guru yang lain tentu nilai-nilai akhlakul karimah akan mudah tertanamkan pada diri peserta didik.

Kedua, niat kuat guru dan peserta didik. Inilah juga yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik. Apapun yang dilakukan entah peserta didik ataupun guru jika tidak didasari dengan niat untuk melakukan nilai-nilai akhlakul karimah. Jika peserta didik ataupun guru mapu mempunyai niat yang kuat disinilah penanaman nilai-nilai akhlakul karimah akan mudah terlaksana dengan baik.

Strategi dan upaya dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah yaitu: Pertama guru mengembangkan pola perilaku peserta didik. Proses pendidikan merupakan interaksi social antara guru dan peserta didik. Pada dasarnya guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dan berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan lingkungannya juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, adanya guru piket. Guru piket merupakan salah satu komponen yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik melalui budaya madrasah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari. Hal ini sudah sesuai dengan tugas guru piket. Tugas guru piket di MI Al-Ma'arif 02 Singosari diantaranya yaitu: menertibkan peserta didik saat menuju kelas saat bel masuk sekolah, mengawasi peserta didik, mengontrol setiap kelas, bertanggung jawab terhadap ketertiban peraturan dan budaya madrasah.

Ketiga, adanya peraturan dan teguran. Langkah tersebut adalah salah satu usaha yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Disetiap sekolah pasti ada suatu peraturan. Adanya peraturan itu agar terciptanya kepatuhan. Disini peserta didik yang mempunyai

kewajiban untuk mentaati peraturan yang sudah diberlakukan di sekolah. Adanya peraturan disini sangat membantu seluruh pihak dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Keempat, memotivasi adalah sebuah dorongan atau arahan yang diberikan seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dalam hal ini motivasi guru sangat diperlukan demi adanya dorongan untuk peserta didik melakukan hal yang positif. Motivasi ini akan terus melekat pada diri peserta didik ketika seorang guru ada pendekatan emosional yang tinggi terhadap peserta didik. Karena peserta didik disini akan lebih terbuka dan lebih mengerti apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan.

Kelima, kerja sama dengan seluruh pihak sekolah keluarga dan seluruh masyarakat di MI Al-Ma'arif 02 Singosari. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui budaya madrasah menjadi tanggung jawab semua aspek yang ada di sekolah. Pihak sekolah berperan aktif dalam membentuk perilaku peserta didik, bukan hanya guru piket saja, melainkan semua elemen sekolah juga turut berperan aktif. Selain peran dari seluruh pihak sekolah, yang sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik melalui budaya madrasah adalah lingkungan masyarakat karena kerja sama lingkungan peserta didik dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah sangat dibutuhkan.

Hal ini sesuai dengan lingkungan Pendidikan Nilai yang dikemukakan oleh Mulyana (2004: 141-145) yang mengatakan bahwa: “ dalam program pengembangan pendidikan yang tertera dan tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sering disebut sebagai lingkungan formal, informal dan non formal.

Kedelapan, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kultur budaya madrasah yang baik, di MI Al-Ma'arif 02 Singosari membiasakan kultur budaya madrasah yang berkembang di sekolah. seperti kultur budaya yang berkembang di sekolah adalah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dan membuang sampah dengan LiSA (Lihat Sampah Ambil).

Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 104-105) mengenai pengembangan budaya yang pelaksanaannya ini salah satunya yakni “keteladanan yang merupakan perilaku atau sikap kepada sekolah maupun guru dan tenaga pendidik yang lain dalam memberikan teladan diharapkan dapat menjadi panutan peserta didik yang lain dalam bertutur, berperilaku, dan bertata karma.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi akhlakul karimah peserta didik di MI Al-Ma'arif dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat pada peserta didik sudah menerapkan 5S, sudah teratur membuang sampah pada tempatnya, serta sudah tertib dalam melaksanakan sholat dhuha dan sholat fardhu. Adapun pelanggaran kecil yang terjadi mengenai peserta didik yang masih saja membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak menerapkan 5S itu hanya sebagian peserta didik saja.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik MI Al-Ma'arif 02 Singosari berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa ada 3 faktor penghambat diantaranya: a) lingkungan siswa b) adanya perbedaan karakter pada anak c) pilihan strategi pembelajaran guru. Adapun yang menjadi faktor pendukung ada 2 diantaranya a) kekompakan teman-teman guru b) niat kuat guru dan siswa.
3. Strategi atau upaya dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik yang dapat dilakukan oleh pihak terkait seperti kepala sekolah, guru waka kesiswaan, wali kelas dan guru piket diantaranya yakni :
 - 1) Guru mengembangkan pola perilaku peserta didik
 - 2) Adanya guru piket
 - 3) Adanya peraturan dan teguran
 - 4) Motivasi siswa
 - 5) Adanya tata tertib
 - 6) Kerja sama dengan seluruh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.
 - 7) Membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur budaya madrasah dengan baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi lembaga pendidikan
Diharapkan mampu untuk terus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang tinggi, berkomitmen, dan sesuai dengan yang diharapkan keluarga, sekolah masyarakat bangsa dan Negara.
2. Kepala sekolah
Kepala sekolah hendaknya lebih tegas dalam mengarahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. sehingga nilai-nilai akhlakul karimah disini akan lebih baik dan dapat memajukan sekolah dan terciptanya visi misi sekolah yang sudah dicanangkan.
3. Bagi pendidik
Melalui kajian tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik diharapkan guru dapat memberikan teladan, dapat memantau nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik dan turut serta menerapkan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik yang lebih baik demi terwujudnya kemajuan sekolah.
4. Warga sekolah
Warga sekolah sebaiknya ikut berpartisipasi dalam menanamkan kedisiplinan dan melakukan dengan optimal demi terwujudnya nilai-nilai akhlakul karimah yang baik sesuai dengan budaya madrasah yang telah dibuat.
5. Peserta didik
Peserta didik sendiri hendaknya mematuhi tata tertib serta budaya madrasah yang berlaku di sekolah, sehingga terwujudnya nilai-nilai akhlakul karimah sebagai bekal peserta didik sebagai penerus bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam prespektif Al-Quran*, Jakarta: AMZAH.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian (Suatu Pendidikan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.